BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “seni” adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda-beda. Secara Etimologi istilah seni berasal dari bahasa sansekerta yaitu *san* yang berarti penyembahan dalam upacara keagamaan.

Seni merupakan hasil karya manusia yang diungkapkan secara artistik. Pengungkapan ini menunjukkan kemahiran teknis dan merupakan wujud yang dapat dilihat atau didengar sehingga ikut memberikan kebahagiaan hidup. Disadari atau tidak, disetiap kehidupan manusia selalu membutuhkan seni. Baik itu seni yang dinikmati unsur keindahannya maupun seni yang dinikmati karena kegunaan dan fungsinya. Salah satunya adalah seni musik, seni yang menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi senimannya. Terkadang musik dianggap sebagai properti yang mampu memperkuat suasana magis dalam ritual-ritual tertentu, misalnya saja sebagai pengiring upacara keagamaan atau adat istiadat.

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku dan adat istiadat yang berbeda-beda. Setiap suku dan adat-istiadat memiliki tradisi kesenian yang berbeda-beda pula. Musik daerah adalah salah satunya, karena musik ini adalah musik yang lahir dari budaya daerah yang lazim disebut dengan musik tradisional. Musik daerah disebut juga dengan musik etnik yaitu jenis musik yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tertentu. Jenis musik tradisional sangat erat

kaitannya dengan kehidupan etnis tertentu baik dari aspek religi, adat-istiadat, maupun sebagai hiburan.

Akan tetapi karena arus perpindahan penduduk yang didorong budaya merantau, banyak tempat di Indonesia dihuni oleh suku bangsa pendatang yang tinggal di luar kawasan tradisional sukunya. Misalnya saja suku Jawa yang ada di Sumatra. Sekarang sudah banyak masyarakat atau suku Jawa yang menetap dan tinggal di Sumatera. Oleh sebab itulah kesenian tradisional masyarakat Jawa bisa sampai ke Sumatera.

Masyarakat Jawa memiliki berbagai kesenian tradisional yang mengakar pada kepribadian sendiri, satu diantaranya adalah seni pertunjukan wayang kulit. Kesenian wayang kulit adalah kesenian asli etnis Jawa yang telah diakui oleh masyarakat Jawa sebagai kesenian yang mempunyai nilai kesenian tinggi dan yang mampu menyerap kesenian manca negara dengan tetap berpijak pada bentuk dan tradisi kesenian wayang kulit yang asli. Oleh karena itu, seni wayang kulit merupakan salah satu keseniaan tradisional yang pertama-tama perlu dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai identitas maupun bukti jati diri Jawa Tengah khususnya, Indonesia pada umumnya.

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara (musik), seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Peran seni suara (musik) dalam seni pewayangan sangat berpengaruh pada cerita yang akan dibawakan. Karena musik berperan sebagai pendukung suasana, dapat menegaskan lakon dan menciptakan efek suara yang melengkapi sebuah adegan dalam pertunjukan.

Pada musik iringan gending wayang kulit terdiri dari *pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.* Sebagai peneliti saya ingin mengetahui bagaimana bentuk musik yang menandakan bahwa pertuk seorang rakyat kecil, kemudian bagaimana musik ketika petruk sudah menjadi raja.

Pada cerita waktu Petruk menjadi ratu, banyak orang menertawakannya. Menurut banyak orang, Petruk jadi Ratu itu hanyalah lakon impian, lakon lamunan rakyat bawahan yang tak dapat memperbaiki keadaan. Mana mungkin rakyat miskin dan bodoh menjadi raja kaya dan bijaksana? Ada pula yang mengatakan lakon itu adalah *pasemon* (sindiran) tentang *kere munggah mbale* (gelandangan yang menjadi kaya dan lupa daratan). Ada juga yang mengejek, lakon itu hanyalah *dagelan* untuk menghibur orang miskin. Dan sebagian lagi berpendapat, Petruk jadi ratu itu kisah *aji mumpung* (kebetulan), di mana orang miskin menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Di zaman Belanda dulu, Petruk jadi Ratu juga hanya dipandang sebagai *guyonan.* Petruk disebut sebagai jendral berkuasa, yang memerintah semua *belantara*. Di negaranya, Lojitengara, menghisab candu dihalalkan, main judi dinaikkan derajatnya menjadi spot utama, yang dipopulerkan bagi semua warga negara. Dari dulu sampai sekarang, baik orang Jawa ataupun Belanda, mereka semua ternyata banyak tidak mengerti wayang. Mereka memikirkan wayang secara *wadag* (fisik). "Pantas, jika mereka

menganggap hamba sahaya yang kecil dan miskin ini, menggunakan kesempatan, berpestaria menjadi raja. Petruk jadi Ratu itu bukan lakonnya orang bodoh jadi raja, atau lakonnya orang kecil beraji mumpung, tapi lakon *mencoke wahyu marang kawula* (hinggapnya wahyu pada diri rakyat)".

Dalam setiap lakon dapat diambil suri tauladan atau makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap lakon agar manusia dapat mengambil hikmahnya. Nurgiyantoro (1998;36) cerita wayang sarat pesan dan nilai yang bermanfaat, maka sering dijadikan sumber pencarian nilai baik secara filosofis, religious, etnis maupun estetis. Sistem nilai wayang bahkan dipercaya dan dijadikan pandangan hidup oleh kelompok masyarakat tertentu. Sistem nilai mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena mendasari dan menuntun tingkah laku untuk mencapai tujuan hidup. Sistem nilai ini pula yang melindungi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dari kekuatan-kekuatan destruktif, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri sendiri, dari masyarakat maupun luar masyarakat sendiri. Dengan demikian, peranan wayang lebih sebagai dasar filosofi masyarakat Jawa, disamping ajaran-ajaran yang disampaikan oleh pujangga Jawa.

Kesenian tradisional wayang kulit padat dengan nilai filosofis, nilai simbolis, dan nilai historis (adhiluhung) pernah mengalami puncak kejayaan dan masih diagungkan keberadaannya sampai sekarang. Begitu besar perhatian masyarakat Jawa terhadap keberadaan wayang ini, maka wayang dianggapnya sebagai dasar filosofis masyarakat Jawa. Bahkan dahulu banyak orang-orang Jawa memberikan nama-nama anaknya dengan tokoh-tokoh seperti dalam pewayangan.

Dalam masyarakat Jawa berbagai cerita memberikan makna terhadap berbagai perilaku dan watak manusia dalam rangka pencapaian tujuan hidup.

Di daerah Kabupaten Labuhanbatu khususnya di desa Wonosari lingkungan III terdapat sanggar kesenian Jawa. Nama sanggar ini adalah Condong Roso dibawah managemen bapak Cokro sebagai pimpinan sanggar. Sanggar ini melestarikan kesenian dari kebudayaan Jawa seperti Wayang Kulit, Jaran Kepang, Karawitan, Campur Sari, Ruwatan. Latihan dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu setiap malam kamis dan malam minggu. Untuk proses latihan bapak Cokro tidak melatih para anggota sendirian. Beliau dibantu oleh istri dan anaknya. Biasanya untuk latihan pemusiknya, anak dari bapak Cokro lah yang melatihnya. Sedangkan bapak Cokro biasanya melatih untuk pendalangan dan istrinya melatih bagian penyanyi atau sinden.

Sanggar ini juga memproduksi alat-alat musik tradisional Jawa seperti alat-alat musik gamelan. Sudah banyak dari berbagai daerah ataupun desa yang membeli alat-alat musik tradisional Jawa dari sanggar ini. Kebanyakan biasanya orang-orang yang datang ke sanggar ini membeli satu set alat musik untuk pertunjukan Jaran Kepang. Karena di Kabupaten Labuhanbatu banyak terdapat grup-grup kesenian Jaran Kepang. Untuk pembelian pun harus dipesan terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk dijadikan topik penelitian. Maka dari itu penulis mengambil judul “Iringan Gending Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Cerita Petruk Jadi Ratu (Studi Terhadap Struktur dan Bentuk Musik)”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penguraian masalah yang timbul secara satu persatu dengan tujuan agar penelitian atau pembahasan yang dilakukan menjadi terarah serta cakupannya tidak terlalu luas.

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses latihan dan sistem managemen kelompok paguyuban wayang kulit condong roso?
2. Bagaimana ragam alat musik dan formasi alat yang digunakan pada iringan gending wayang kulit?
3. Bagaimana minat dan tanggapan masyarakat terhadap kesenian wayang kulit?
4. Bagaimanakah alur cerita Petruk jadi ratu?
5. Bagaimana struktur dan bentuk musik gending dalam pertunjukan wayang kulit pada cerita petruk jadi ratu?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Oleh karena cakupan masalah yang berkaitan dengan kajian iringan gending dalam pertunjukan wayang kulit pada cerita petruk jadi ratu tersebut, dengan demikian kajian penelitian ini terbatas pada beberapa hal yaitu:

1. Bagaimanakah alur cerita Petruk jadi ratu?
2. Bagaimana struktur dan bentuk musik gending dalam pertunjukan wayang kulit pada cerita Petruk jadi ratu?

D. Rumusan Masalah

Rumusan merupakan jabaran yang rinci dari sebuah topik penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Bedasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka permasalahan diatas dirumuskam yaitu: "Bagaimanakah Iringan Gending Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Cerita Petruk Jadi Ratu?"

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian manusia senantiasa berorientas kepada ujian, salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Berhasil atau tidaknya hasil penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tujuan penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui alur cerita Petruk jadi ratu.
2. Untuk mengetahui struktur dan bentuk musik gending dalam pertunjukan wayang kulit pada cerita Petruk jadi ratu.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai iringan gending dalam pertunjukan wayang kulit pada cerita Petruk jadi ratu.
2. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki hubungan dengan topik penelitian ini.
3. Sebagai sumber kajian bagi kepustakaan seni musik Unimed.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY